

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan adalah sebagai dinamika yang mengandung pergeseran dan perubahan secara terus-menerus. Oleh karena itu, setiap manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta sesama makhluk hidup yang merupakan bagian dari alam. Filosofi kehidupan mengibaratkan alam sebagai guru, sedangkan manusia diumpamakan sebagai murid bagi alam semesta dan lingkungan sekitarnya.¹

Allah SWT telah menciptakan alam semesta beserta sumber daya alam yang sangat melimpah yang diperuntukkan bagi seluruh makhluk-Nya untuk hidup yang berkelanjutan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Thaahaa: 53 yang berbunyi:



Artinya : “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis tumbuhan yang bermacam-macam”.
(Q.S. Thaahaa:53)²

¹Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 4.
²Thaahaa [20]: 53.

Ayat di atas menyatakan bahwa, Allah SWT telah menciptakan bumi ini sebagai hamparan dan menjadikan sebagian kecil lainnya gunung-gunung untuk menjaga kestabilan bumi dan Allah juga yang telah menjadikan bumi ini jalan-jalan yang mudah ditempuh, serta Allah juga yang telah menurunkan dari langit air hujan sehingga tercipta sungai-sungai dan danau, lalu ditumbuhkan dari air itu bermacam-macam jenis tumbuhan dan bermanfaat untuk kelanjutan hidup makhluk ciptaan-Nya.³

Alam Indonesia mempunyai keanekaragaman hayati yang tidak ternilai harganya ditinjau dari keanekaragaman spesies, keanekaragaman ekosistem dan genetik, yang merupakan salah satu sumberdaya nasional karena memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa yang berkelanjutan.⁴

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan alam yang sangat melimpah, salah satunya adalah pulau Kalimantan. Kalimantan Tengah memiliki luas wilayah yaitu sekitar 153.364 Km², sehingga menjadi provinsi terluas nomor 3 tiga di Indonesia setelah Provinsi Papua dan Provinsi Kalimantan Timur. Klasifikasi geografis Kalimantan Tengah terdiri dari daerah rawa-rawa (18.115 Km²) sungai-sungai dan danau sekitar (4.536 Km²) daerah tanah lainnya (4.686 Km²) dan bagian terbesar dari provinsi ini adalah hutan belantara yang luasnya mencapai 126.200 Km.⁵

³M. Quraishi Shihab, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 604-606.

⁴Tarsoen Waryono Tarsoen, "Upaya Pemberdayaan dan Keperdulian Stake Holder Terhadap Pengelolaan Sumberdaya Alam Hayati. Jurnal. H.1.

⁵File:profilkalimantantengah///F:index.php.htm (online 16 Oktober 2013)

Berdasarkan letak geografisnya provinsi Kalimantan Tengah berada di antara 0° - 45° LU dan 3° - 30° LS dan 111° BT dan 116° BT. Memiliki iklim tropis yang lembab dan panas suhu udara berkisar antara $21-31^{\circ}$ C dan curah hujan terbesar sepanjang tahun. Pada keadaan normal musim hujan terjadi pada bulan Oktober sampai Desember dan Januari sampai Mei, sedangkan musim kemarau bulan Juni s/d Agustus.⁶ Presentasi wilayah hutan yang besar, menyebabkan Kalimantan Tengah kaya akan berbagai macam vegetasi tropis dimana beberapa spesies flora dan fauna juga terdapat serta tersebar hampir di seluruh wilayah Kalimantan Tengah.

Jamur di alam beranekaragam jenisnya, baik yang berukuran makroskopis maupun yang berukuran mikroskopis. Jamur merupakan organisme yang berperan penting dalam membusukkan atau menghancurkan sisa-sisa tumbuhan maupun hewan, sehingga jamur dapat hidup secara saprofit pada sisa-sisa organisme dan parasit pada organisme hidup.⁷

Menurut taksonomi modern, klasifikasi jamur secara sederhana membagi Eumycotina menjadi empat kelas yaitu Kelas *Phycomycetes*, Kelas *Ascomycetes*, Kelas *Deuteromycetes* dan Kelas *Basidiomycetes*.⁸ Jamur Basidiomycetes merupakan sebagian besar jamur makroskopik yang dapat dilihat karena berukuran besar. Dibalik bentuknya yang unik ternyata jamur

⁶Melisa, “*Inventarisasi Jenis-Jenis Jamur Kelas Basidiomycetes di Kawasan Hutan Air Terjun Sampulan Kelurahan Muara Tuhup Kabupaten Murung Raya*. “Skripsi, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Program Studi Tadris Biologi 2012 h. 2, t.d.

⁷Maila Waluyanti, *Implementasi Hasil Penelitian Biologi Studi Keanekaragaman Jamur Basidiomycota Sebagai Sumber Belajar Materi Fungi SMA Kelas X Semester Ganjil Kurikulum KTSP*.” Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret 2008.h.1, t.d.

⁸Gembong Tjitrosupomo, *Taksonomi Tumbuhan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994, h. 135-136.

memiliki manfaat yang sangat banyak untuk kebutuhan hidup manusia. Salah satunya dari segi bisnis jamur yang dapat dikonsumsi, sebagai bahan pengobatan penyakit, dan masih banyak lagi manfaat jamur yang belum diketahui. Selain memberikan manfaat, jamur juga bisa merugikan manusia terutama dari jenis jamur yang mengandung racun. Secara alami jamur dapat tumbuh pada musim tertentu dalam satu tahun. Hal ini terjadi karena ketergantungan hidupnya akan temperatur dan kelembaban tertentu. Pada umumnya yang tepat untuk berburu jamur di alam bebas adalah pada saat musim hujan untuk daerah tropika.

Salah satu tempat yang ditumbuhi berbagai jenis organisme khususnya jamur adalah kawasan hutan wisata desa Sanggu. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan hutan relatif alami yang terdapat di Kabupaten Barito Selatan yang terletak pada daerah Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan yang berjarak 15 KM dari kota Barito Selatan. Kabupaten Barito Selatan yang luasnya 8.830 Km², sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0 sampai 38 meter di atas permukaan laut. Daerah yang memiliki dataran tinggi sampai berbukit hanyalah sebagian kecamatan Gunung Bintang Awai sebelah Selatan dan Timur. Dengan demikian, wilayah Kabupaten Barito Selatan adalah hutan hujan tropis dataran rendah (377.395 hektar), hutan rawa (271.550 hektar), sungai dan danau (44.623 hektar) serta penggunaan lainnya (189.432 hektar), dengan jenis tanahnya adalah tanah organol dan alluvial, dimana tingkat kesuburannya sedang. Topografi wilayah yang bercirikan dataran rendah dan rawa meliputi

seluruh tepian sungai Barito, sementara bagian hilir merupakan daerah rawa pasang surut. Sebagian besar ketinggian daratan antara 0-38 M di atas permukaan laut. Sedangkan wilayah antara 39-55 M di atas permukaan laut yang merupakan *plateau* hanya sebagian kecil dari Kabupaten Barito Selatan.⁹

Berdasarkan hasil observasi, di kawasan Hutan Wisata desa Sanggu terdapat beberapa jamur kelas Basidiomycetes cukup beragam, baik dari jenis, bentuk, ukuran dan warnanya. Sebagian besar jamur yang ditemukan belum teridentifikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa penting untuk menggali informasi tentang kekayaan alam, khususnya dengan melakukan Inventarisasi dan Identifikasi jamur kelas Basidiomycetes dalam penelitian yang berjudul **“Studi Keanekaragaman Jenis Jamur Kelas Basidiomycetes di Kawasan Hutan Wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.”**

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Melisa, “Inventarisasi Jenis Jamur Kelas Basidiomycetes di Kawasan Hutan Air Terjun Sampulan Kelurahan Muara Tuhup Kabupaten Murung Raya”, STAIN Palangka Raya, 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis jamur kelas Basidiomycetes yang terdapat di kawasan hutan air terjun Sampulan Kelurahan Muara Tuhup Kabupaten Murung Raya. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini ada 27 spesies terdiri dari 9 famili yaitu Agaricaceae,

⁹ <file:///F:/kebudayaan-dan-pariwisata-kabupaten.html> (online 25 September 2013).

Russulaceae, Polyporaceae, Amanitaceae, Auriculariaceae, Lycoperdaceae, Hygrophoraceae, Clavariaceae dan Cantharellaceae. Sebanyak 27 spesies yang ditemukan ada 9 spesies yang belum berhasil diidentifikasi sampai takson jenis yaitu terdapat pada genus *Pleurotus*, *Lactarius*, *Fomes*, *Polyporus*, *Poria* dan *Cantharellus* pada masing-masing jenis. Berdasarkan penelitian, dari 9 famili yang ditemukan di wilayah sampling, yang paling dominan adalah famili Polyporaceae dan paling sedikit adalah famili Auriculariaceae, Lycoperdaceae, Hygrophoraceae dan Cantharellaceae.¹⁰

Penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian yang fokus pada jamur Basidiomycetes. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menginventarisasi jamur Basidiomycetes di kawasan hutan air terjun Sampulan Kelurahan Muara Tuhup Kabupaten Murung Raya. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan menghitung indeks keanekaragaman jamur jenis Basidiomycetes yang ditemukan di kawasan hutan wisata desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, dengan harapan dapat menambah kekayaan informasi tentang keragaman jamur kelas Basidiomycetes, khususnya di daerah Kalimantan Tengah.

¹⁰Melisa, “*Inventarisasi Jenis-Jenis Jamur Kelas Basidiomycetes di Kawasan Hutan Air Terjun Sampulan Kelurahan Muara Tuhup Kabupaten Murung Raya*.” Skripsi, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Program Studi Tadris Biologi 2012. t.d.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi dalam batasan masalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan berbagai macam jenis jamur kelas Basidiomycetes yang ditemukan di kawasan Hutan Wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, akan diamati morfologinya dan difoto kemudian dilakukan identifikasi dan pendeskripsian.
2. Identifikasi terhadap jamur yang ditemukan, diupayakan sampai takson jenis, jika tidak ditemukan nama jenisnya, maka nama jenis jamur tersebut digunakan nama genus ditambah kode jenis yaitu sp.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Jenis jamur kelas Basidiomycetes apa sajakah yang terdapat di kawasan hutan wisata desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan?
2. Bagaimanakah tingkat keanekaragaman jenis jamur kelas Basidiomycetes yang terdapat di kawasan hutan wisata desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan?
3. Apakah ada perbedaan tingkat keanekaragaman jenis jamur kelas Basidiomycetes pada dataran tinggi dengan dataran rendah di kawasan hutan wisata desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis jamur kelas Basidiomycetes apa saja yang terdapat di kawasan hutan wisata desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.
2. Untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis jamur kelas Basidiomycetes yang terdapat di kawasan hutan wisata desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat keanekaragaman jenis jamur kelas Basidiomycetes pada dataran tinggi dengan dataran rendah di kawasan hutan wisata desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Memperoleh data tentang jenis jamur kelas Basidiomycetes yang terdapat di kawasan hutan wisata desa Sanggu Kabupaten Barito Selatan.
2. Spesimen jamur dalam bentuk herbarium dijadikan sebagai koleksi sebagai penunjang mata kuliah Botani Tumbuhan Rendah.
3. Sebagai dasar pemikiran dan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

1. Keanekaragaman jamur adalah suatu kelimpahan jamur yang mempunyai variasi yang terdapat di suatu wilayah atau kawasan tertentu.
2. Jamur adalah organisme eukariotik yang bersel tunggal atau banyak dengan tidak memiliki klorofil.
3. Basidiomycetes berasal dari bahasa Yunani, *basis* = dasar, dan *myketes* = jamur-jamur.
4. Kawasan hutan wisata desa Sanggu merupakan hutan yang ada di sekeliling desa sanggu yang berada di Kabupaten Barito Selatan yang berjarak 15 KM dari Ibukota Kabupaten.
5. Wilayah dataran tinggi dalam penelitian ini adalah kawasan yang terletak sekitar 5 KM dari desa sanggu kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Secara administratif, terletak di sebelah utara dari desa Sanggu yang berbatasan dengan desa Telang Andrau.
6. Wilayah dataran rendah dalam penelitian ini adalah wilayah hutan yang secara administratif, terletak di sebelah selatan dari desa Sanggu yang berbatasan dengan desa Pamait. Kawasan hutan dataran rendah berjarak $\pm$ 0,5 KM dari desa Sanggu yang mana lokasi hutan tersebut terletak di seberang desa sanggu yang dibatasi oleh danau Sanggu, tepatnya 250 meter di belakang pemakaman pekuburan penduduk desa Sanggu yang terletak di pinggir danau Sanggu

A. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Jamur di alam beranekaragam jenisnya baik yang berukuran makroskopis maupun yang berukuran mikroskopis. Jamur merupakan organisme yang tidak asing lagi bahkan banyak dimanfaatkan masyarakat untuk dikonsumsi serta dalam pembuatan bahan obat-obatan. Kawasan hutan wisata desa Sanggu terdapat beberapa jamur kelas Basidiomycetes cukup beragam, baik dari jenis, bentuk, ukuran dan warnanya. Sebagian besar jamur tersebut belum teridentifikasi, hal ini menjadi landasan penting untuk menggali informasi tentang kekayaan alam, khususnya dengan melakukan Inventarisasi dan Identifikasi serta studi keanekaragaman jamur kelas Basidiomycetes.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah jenis jamur kelas Basidiomycetes apa sajakah yang terdapat di kawasan hutan wisata desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan? dan bagaimanakah tingkat keanekaragaman jenis jamur kelas Basidiomycetes yang terdapat di kawasan hutan wisata desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan? serta apakah ada perbedaan tingkat keanekaragaman jenis jamur kelas Basidiomycetes pada dataran tinggi dengan dataran rendah di kawasan hutan wisata desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan tingkat keanekaragaman jamur kelas Basidiomycetes yang terdapat di kawasan hutan wisata desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan dan untuk mengetahui perbedaan tingkat keanekaragaman jenis jamur kelas Basidiomycetes pada dataran tinggi dengan dataran rendah di kawasan hutan wisata desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

BAB II Kajian Pustaka

1. Keanekaragaman Jenis dan Ekosistem Kawasan Hutan

Keanekaragaman hayati merupakan ungkapan pernyataan terdapatnya berbagai macam variasi bentuk, penampilan, jumlah dan sifat yang terlihat pada berbagai tingkatan persekutuan makhluk. Ada 2 macam pendekatan yang digunakan untuk menentukan keanekaragaman jenis, yaitu kekayaan jenis dan pemerataan jenis.

2. Deskripsi Tentang Jamur

Jamur ditempatkan dalam sebuah kingdom tersendiri berdasarkan sejumlah ciri yang berbeda. Semua jamur adalah eukariotik, heterotrofik kecuali khamir, multiseluler. Jamur dalam beberapa pustaka masih dimasukkan dalam dunia tumbuh-tumbuhan, yakni Thallophyta akan tetapi tidak mempunyai klorofil, sehingga untuk hidupnya memerlukan sumber bahan organik.

3. Deskripsi Tentang Jamur Basidiomycetes

Basidiomycetes merupakan kelas paling besar kedua yang mempunyai 13.000 spesies dan dapat dengan mudah ditemukan di lapangan atau pada kayu-kayuan.

4. Klasifikasi Basidiomycetes

Secara taksonomi Basidiomycetes dibagi menjadi dua sub-kelas utama atas dasar morfologi (septa) basidiumnya, yaitu : *Holobasidiomycetidae* dan *Phragmobasidiomycetidae*. Sub-kelas Basidiomycetes dibagi menjadi beberapa kelompok besar yang didasarkan atas bentuk dari badan buahnya, yakni : Aphyllophorales atau disebut juga Polyporales (tidak membentuk gill, terdapat 8 ordo), Mushroom dengan gill dan boletes (Agaricales, Boletales, Russulales), Gasteromycetes (puffballs, stinkhorns, bird's nets fungi), Jelly Fungi atau jamur agar-agar (Auriculariales, Dacrymyctales, Tremellales), Basidiomycetes yang mereduksi basidiocarpnya (4 ordo).

5. Konsep Keanekaragaman Jenis

Keanekaragaman jenis secara sederhana diartikan sebagai jumlah spesies dalam suatu komunitas. Makin besar jumlah, makin besar keanekaragaman spesiesnya.

BAB III Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif komparatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Jenis penelitian deskriptif eksploratif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan spesimen, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi secara keseluruhan data keragaman jamur kelas Basidiomycetes yang diperoleh.

BAB IV Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di kawasan hutan Wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, jumlah jamur kelas Basidiomycetes yang diperoleh di daerah dataran tinggi sebanyak 20 jenis. Sedangkan jumlah jamur kelas Basidiomycetes yang diperoleh di daerah dataran rendah sebanyak 14 jenis. Hasil perhitungan analisis indeks keanekaragaman jenis jamur kelas Basidiomycetes daerah dataran tinggi dan dataran rendah menunjukkan kategori sedang dengan nilai indeks keanekaragaman pada dataran tinggi adalah 2,3428 dan pada dataran rendah adalah 2,4284.

BAB V Pembahasan

Jamur kelas Basidiomycetes pada daerah dataran tinggi dan dataran rendah kawasan hutan Wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan memiliki komposisi jenis jamur yang berbeda.

Sedangkan indeks keanekaragamannya menunjukkan kategori sedang. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan dan pH. Keadaan suhu sangat berkaitan dengan kisaran kelembapan sehingga mempengaruhi pertumbuhan jamur tersebut. Selanjutnya adanya perbedaan jenis jamur kelas Basidiomycetes yang tumbuh antara daerah dataran tinggi dan daerah dataran rendah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang berbeda diantaranya suhu, kelembapan dan pH serta tofografi tanah pada masing-masing area yang saling berhubungan, sehingga mempengaruhi dalam pertumbuhan dan kelimpahan jamur Basidiomycetes tersebut.

BAB VI Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kawasan hutan Wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan dapat disimpulkan, jumlah jamur kelas Basidiomycetes yang diperoleh di daerah dataran tinggi sebanyak 20 jenis Sedangkan Jumlah jamur kelas Basidiomycetes yang diperoleh di daerah dataran rendah sebanyak 14 jenis. Hasil perhitungan analisis indeks keanekaragaman jenis jamur kelas Basidiomycetes daerah dataran tinggi dan dataran rendah menunjukkan kategori sedang. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keanekaragaman jenis jamur Basidiomycetes pada kawasan dataran tinggi dengan maupun pada kawasan dataran rendah dengan nilai indeks keanekaragaman berturut-turut adalah 2,3428 dan 2,4284.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian dasar dalam upaya pengenalan dan identifikasi serta keanekaragaman jenis-jenis jamur kelas Basidiomycetes yang ada di kawasan hutan Wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Maka dapat dikemukakan saran apabila penelitian selanjutnya mengambil judul keanekaragaman khususnya jamur kelas Basidiomycetes, maka hendaknya daerah penelitian dibedakan agar jamur yang ditemukan lebih beragam sehingga akan menjadi daya pembeda dan menunjukkan karakteristik setiap daerah masing-masing.